

## **PENETRASI SOSIAL DALAM PERNIKAHAN BEDA BUDAYA**

**Annisa Fitriani\***

### **Abstrak**

*Suku di Indonesia memiliki sistem kekerabatan yang berbeda-beda. Sistem kekerabatan adalah hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Secara garis besar, Indonesia mengenal tiga bentuk sistem kekerabatan, yaitu matrilineal, patrilineal, dan bilateral. Sebuah perkawinan akan membentuk sebuah keluarga. Keluarga adalah sistem sosial yang alami dengan hubungan darah, perkawinan atau adopsi serta budaya. Realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Terdapat koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Untuk meminimalisir terjadinya konflik, maka diperlukan keintiman diantara keduanya atau yang sering disebut sebagai penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal, disini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain.*

**Kata Kunci :** Keluarga, Pernikahan, Budaya, Penetrasi Sosial

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara dengan banyak gugusan pulau yang terdiri dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Keadaan ini membuat Indonesia sebagai negara yang bersifat heterogen. Heterogen dapat terlihat dengan berbagai budaya adat istiadat yang berbeda antar daerah. Sehingga Indonesia sebagai negara yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa (multietnik), dengan derajat keberagaman yang tinggi mempunyai peluang yang besar dalam perkawinan berbeda budaya.

Keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia merupakan salah satu kekayaan alam di Indonesia. Masing masing memiliki keunikan dan kelebihan yang berbeda beda. Keragaman budaya yang ada di Indonesia contohnya dalam pernikahan beda budaya yang menimbulkan adanya perbedaan komunikasi.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi.<sup>1</sup>

Realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Terdapat koordinasi antara budaya dengan komunikasi, cara berkomunikasi dan gaya bahasa yang digunakan dalam perilaku non-verbal merupakan fungsi dan respon terhadap budaya. Sehingga menuntun untuk bertemu dan bertukar simbol dan dituntut untuk memahami perbedaan budaya

Setiap suku atau budaya di Indonesia memiliki sistem kekerabatan yang berbeda-beda. Sistem kekerabatan adalah hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Secara garis besar, Indonesia mengenal tiga bentuk sistem kekerabatan, yaitu matrilineal, patrilineal, dan bilateral. Sistem kekerabatan matrilineal menarik garis keturunan dari pihak perempuan (ibu), misalnya suku Minangkabau. Sedangkan sistem kekerabatan patrilineal menarik garis keturunan dari pihak laki-laki (ayah), misalnya suku Batak. Sementara bilateral menarik garis keturunan dari kedua pihak, ayah dan ibu, misalnya suku Jawa.<sup>2</sup> Dengan adanya perbedaan sistem kekerabatan maka dapat menimbulkan stereotip bagi masing-masing daerah tersebut. Stereotip seperti suku Jawa lebih menekankan pada sisi kesungkapan, kelembutan, dan keharmonisan sehingga terkesan untuk menghindari konflik. Dan suku Minang yang terkesan lebih terus terang, bersikap lebih asertif dan tidak takut untuk berkonflik.<sup>3</sup>

Contohnya migrasi internal dapat mengakibatkan terjadinya pernikahan antar kelompok etnis. Perkawinan antar kelompok etnis adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Perbedaan yang terjadi dapat mencakup perbedaan nilai, keyakinan, tradisi,

---

<sup>1</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 33.

<sup>2</sup> Hilman Hadikusuma, *Pengantar Hukum Adat* (Bandung: Mundur Maju, 1992), h. 15.

<sup>3</sup> *Ibid.*

ataupun gaya hidup.<sup>4</sup> Perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang RI, 1974). Keluarga adalah sistem sosial yang alami dengan hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan interpersonal dengan melibatkan sejumlah aturan peran, struktur kekuasaan dan bentuk komunikasi.<sup>5</sup>

Perkawinan antar budaya memang sangat rentan menghadapi persoalan karena banyaknya perbedaan. Dikarenakan perkawinan adalah sesuatu yang sakral dan pastinya dinanti setiap orang apapun itu masalahnya, hubungan dalam perkawinan harus dipertahankan, termasuk dalam perkawinan beda budaya yang rentan akan persoalan. Sebagian besar pasangan yang menikah beda budaya memiliki konflik dan perbedaan komunikasi hingga taraf tertentu. Ketika kesulitan dapat diselesaikan secara konstruktif maka pernikahan lebih mungkin untuk bertahan, tetapi ketika permasalahan menjadi lebih buruk dan berakibat adanya interaksi yang buruk pula, sehingga kemungkinan pernikahan akan gagal.<sup>6</sup>

Memahami budaya yang berbeda bukanlah hal yang mudah karena dituntut untuk mengerti realitas budaya orang lain. Sehingga dalam sebuah pernikahan diperlukan adanya unsur komunikasi yang baik antar pasangan, akan tetapi terkadang unsur tersebut tidak berjalan dengan baik dalam pernikahan antar budaya. Seperti stereotip suku Jawa dalam berkomunikasi digambarkan sebagai orang yang halus, menerima apa adanya dan mudah memberikan maaf. Sedangkan stereotip suku Minang cenderung lebih asertif, ketika mereka tidak suka dengan suatu hal maka mereka akan langsung mengatakannya tanpa ada yang di tutup-tutupi. Dengan perbedaan komunikasi tersebut maka akan membuat sebuah keluarga menjadi memiliki masalah.

---

<sup>4</sup>Tseng, W.S., Mc Demott, J. F., & Marezki, T. W. *Adjustment in intercultural marriage* (Honolulu: The University Press of Hawaii, 1977), h. 263.

<sup>5</sup>White & Klein. *Family Theories third edition* (California: Sage Publications, 2008), h. 89.

<sup>6</sup>Baron & Byrne, *Psikologi Sosial jilid ke 2. Edisi ke Sepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 132.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mempelajari mengenai adaptasi dan pola asuh dalam pernikahan beda etnis. Salah satu penelitian mengatakan bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam pola pikir yang harus di jalani dalam pernikahan beda budaya.<sup>7</sup>

## **B. Permasalahan Dalam Pernikahan Beda Budaya**

Dalam pernikahan tidak hanya melibatkan dua pihak antara seorang perempuan dan seorang laki-laki, akan tetapi juga melibatkan kedua keluarga. Perkawinan biasanya dikatakan sebagai penyatuan dua individu, tetapi kenyataannya merupakan penyatuan dua keluarga.<sup>8</sup> seharusnya dalam pernikahan itu memiliki sikap pandangan hidup yang sama dan interaksi komunikasi yang baik, akan tetapi hal ini menjadi kendala dalam pernikahan beda budaya. Sehingga menimbulkan konflik dalam sebuah hubungan pernikahan karena terjadi perbedaan antara harapan sebelum menikah dan kenyataan setelah menikah.

Perkawinan antar budaya memang sangat rentan akan konflik karena sering sekali konflik-konflik itu terjadi dikarenakan permasalahan komunikasi yang tak sampai. Seperti halnya jika seseorang menginginkan sesuatu yang diharapkan dan semua itu tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik. Begitu pula jika seseorang mengharapkan sesuatu yang diinginkannya kepada orang lain dan semua itu sama sekali tidak didapatnya, maka juga akan menimbulkan konflik. Untuk meminimalisir terjadinya konflik, maka diperlukan keintiman diantara keduanya atau yang sering disebut sebagai penetrasi sosial.<sup>9</sup> Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal, disini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain. Ketika perkawinan merupakan kedua individu yang belajar untuk mengakomodasi kebutuhan,

---

<sup>7</sup>Aycan et al. *Marriage migration: just another case of positive assortative matching?*, The American journal of psychoanalysis. Vol. 56 No. 3, 2008, pg. 158-163.

<sup>8</sup>Santrock, J. w. *Life Span development jilid 2*. Alih bahasa Achmad Chusairi & Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 135.

<sup>9</sup>Littlejohn, Stephen W, *Theories of Human Communication, eighth edition*, (USA: Thomson Learning Inc., Wadsworth, Belmont, 2005), h. 156.

keinginan, dan harapan masing-masing, ini berarti mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan.

Penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi supervisial menuju komunikasi yang lebih intim. Keintiman disini lebih dari sekedar keintiman secara fisik, termasuk intelektual dan emosional, dan hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama. Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal (kata-kata yang digunakan), perilaku non verbal (postur tubuh, senyum), dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan.<sup>10</sup>

Berdasarkan wawancara sederhana pada satu pasangan suami istri yang berbedaya budaya, sang istri berasal dari budaya minang sedangkan sang suami berasal dari budaya jawa. Keduanya mengakui bahwa memang cukup banyak terjadi konflik khususnya dalam interaksi komunikasi, sang suami yang beretnis jawa berperawakan sangat pendiam dan susah untuk mengatakan apa yang dirasakan atau tertutup dan tidak mudah berterus terang. Disisi lain sang istri yang beretnis minang sangat terbuka dan berterus terang dalam hal berbicara dan cenderung ekspresif,. Sifat asertif ini diakui sebagai ciri dan kebiasaan yang diajarkan semenjak kecil dari kedua orang tuanya. Ketika ada masalah langsung sampaikan dan selesaikan, sehingga tidak ada dendam dan omongan 'di belakang'. Contohnya pernah suatu ketika ada orang yang membuang sampah di depan rumah mereka. Sang istri emosi, kesal, dan langsung ingin mendatangi orang yang membuang sampah tersebut, namun sang suami menahan dan menyatakan agar dibiarkan saja karena tidak enak dilihat tetangga. Keadaan-keadaan seperti itu tidak satu dua kali muncul, namun berkali-kali.

Hal menarik yang penulis temukan adalah bagaimana keefektifan komunikasi interpersonal antara pasangan menikah beda budaya, khususnya terhadap proses komunikasi yang bersifat superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim diantara keduanya. Secara mikro, angka perkawinan pasangan suami-isteri yang berbudaya Jawa dengan Minangkabau pastilah banyak, meskipun secara pasti penulis tidak mengetahuinya. Pasangan

---

<sup>10</sup>Griffin, EM. *A First Look of Communication Theories* (New York: McGraw Hill, 2006), h. 45.

menikah atau suami-isteri yang berbeda budaya ini secara teoritis sangatlah dekat dengan aspek-aspek budaya, sehingga terjadi proses asimilasi budaya. Meskipun kedua budaya ini termasuk ke dalam rumpun budaya *high contextnya* tetapi dalam *high context* itu sendiri terdapat *high-high context*, *high-medium context* dan *high-low context*. Pada budaya Jawa lebih kental dengan *high-high context*,<sup>11</sup> sedangkan budaya Minangkabau dekat dengan *high-medium context*. Meskipun terdapat perbedaan dalam tataran budaya keduanya, kebanyakan pasangan menikah atau suami-isteri yang berbeda budaya tidak terjadi kerenggangan.

### C. Pengertian Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial merupakan perkembangan hubungan yang bergerak mulai dari tingkatan yang paling dangkal menuju ke tingkatan yang terdalam atau ketinggian yang lebih bersifat pribadi. Dengan penjelasan ini maka teori penetrasi sosial dapat diartikan juga sebagai sebuah model yang menunjukkan perkembangan hubungan yaitu proses dimana orang saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi.<sup>12</sup>

Teori Penetrasi sosial sudah diterima secara luas melalui oleh sejumlah ilmuwan dalam disiplin ilmu psikologi komunikasi. Sebagian alasan dari daya tarik teori ini adalah pendekatannya yang langsung pada perkembangan hubungan.

Asumsi Pertama, hubungan komunikasi antara dua orang dimulai pada tahapan superfisial/kedekatan dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim, perbincangan awal ini mulanya mungkin terlihat tidak penting, tetapi perbincangan semacam ini memungkinkan seseorang untuk menilai pasangannya dan memberikan kesempatan bagi tahapan awal pengembangan hubungan.

Asumsi kedua, dari Teori Penetrasi Sosial berhubungan dengan prediktabilitas. Para teoritikus penetrasi sosial berpendapat bahwa hubungan-hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Hubungan seperti proses komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah tetapi bahkan sebuah hubungan yang

---

<sup>11</sup>Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>12</sup>Griffin, EM. *A First Look .....*, h. 45.

dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima.<sup>13</sup> Pada asumsi kedua teori ini hubungan pada umumnya bergerak dalam cara yang teratur dan dapat diprediksi. Meskipun tidak mengetahui secara pasti mengenai arah dari sebuah hubungan atau dapat menduga secara pasti masa depannya, proses penetrasi sosial cukup teratur dan dapat diduga. Sebagaimana disimpulkan oleh Altman dan Taylor “orang tampaknya memiliki mekanisme penyesuaian yang mampu untuk memprogram secara hati-hati hubungan interpersonal mereka”

Asumsi ketiga, teori ini berhubungan dengan pemikiran bahwa perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi. Mulanya, kedua hal ini mungkin terdengar aneh. Sejauh ini telah membahas titik temu dari sebuah hubungan. Akan tetapi, hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (*depenetrate*), dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadi disolusi hubungan.

Berbicara mengenai penarikan diri dan disolusi, Altman dan Taylor<sup>14</sup> menyatakan kemiripan proses ini dengan sebuah film yang diputar mundur. Sebagaimana komunikasi memungkinkan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tahap keintiman, komunikasi dapat menggerakkan hubungan untuk mundur menuju tahap ketidakintiman. Jika suatu komunikasi penuh dengan konflik, contohnya, dan konflik ini terus berlanjut menjadi destruktif dan tidak bisa diselesaikan, hubungan itu mungkin akan mengambil langkah mundur dan menjadi lebih jauh.

Asumsi keempat, menyatakan bahwa pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Pembukaan diri (*self-disclosure*) dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya, informasi yang ada yang di dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan.

Hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. Pembukaan diri membantu membentuk hubungan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 53.

<sup>14</sup> Altman & Taylor, *Social Penetration : The Development of Interpersonal Relationshi.* (Rinehart&Winston, 1999), h. 95.

masa kini dan masa depan antara dua orang, dan “membuat diri terbuka terhadap orang lain memberikan kepuasan yang intrinsik”.<sup>15</sup>

#### **D. Tahapan Proses Penetrasi Sosial**

Dalam teori penetrasi sosial terdapat empat langkah tahapan dari proses penetrasi adalah sebagai berikut.<sup>16</sup>

1. Tahap Orientasi (*Orientation Stage*): Membuka Sedikit Demi Sedikit

Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), yang terjadi pada tingkat publik; hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Jika pada tahap ini mereka yang terlibat merasa cukup mendapatkan imbalan dari interaksi awal mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*): Munculnya Diri

Tahap pertukaran penjajakan afektif (*exploratory affective exchange stage*) merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya pribadi mulai menjadi publik. Jika pada tahap orientasi, orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka maka pada tahap ini orang melakukan ekspansi atau perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut ataukah tidak.

3. Pertukaran Afektif (*Exploratory Exchange Stage*): Komitmen dan Kenyamanan

Tahap pertukaran afektif (*affective exchange stage*) termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai

---

<sup>15</sup>Feldman, Lisa, *The Interpersonal Process Model of Intimacy in Marriage* (Boston College: Department of Psychology, 1995), h, 103.

<sup>16</sup>Altman & Taylor, *Social Penetration : The Development of Interpersonal Relationship*. (Rinehart & Winston, 1999), h, 97.

munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim. Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini.

4. Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*): Kejujuran Total dan Keintiman

Tahap pertukaran stabil (*stable exchange stage*) berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Tidak banyak hubungan antar individu yang mencapai tahapan ini. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat.

Pada kesimpulannya dalam teori penetrasi sosial individu telah membangun sistem komunikasi personal mereka yang menurut Altman dan Taylor akan menghasilkan komunikasi yang efisien. Artinya, pada tahap ini, makna dapat ditafsirkan secara jelas dan tanpa keraguan.

## E. Konsep Teori

Altman dan Taylor merujuk kepada pemikiran tentang konsep pertukaran sosial (*social exchange*), dalam konsep pertukaran sosial, sejumlah hal yang penting antara lain adalah soal *relational outcomes*, *relational satisfaction*, dan *relational stability*.<sup>17</sup>

Altman dan Taylor menyatakan bahwa seseorang cenderung memperkirakan keuntungan apa yang akan didapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain sebelum melakukan interaksi. Seseorang cenderung menghitung untung-rugi, jika memperkirakan bahwa akan banyak mendapatkan keuntungan jika berhubungan dengan seseorang tersebut maka lebih mungkin untuk membina relasi lebih lanjut.

Dalam masa-masa awal hubungan personal biasanya melihat penampilan fisik atau tampilan luar dari orang tersebut,

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h, 80.

kesamaan latar belakang, dan banyaknya kesamaan atau kesamaan terhadap hal-hal yang disukai atau disenangi. Dan hal ini biasanya juga dianggap sebagai suatu “keuntungan”. Akan tetapi dalam suatu hubungan yang sudah sangat akrab seringkali bahkan sudah tidak mempermasalahkan mengenai beberapa perbedaan di antara kedua belah pihak, dan kita cenderung menghargai masing-masing perbedaan tersebut, bahwa ada banyak keuntungan yang didapatkan daripada kerugian dalam suatu hubungan, maka seseorang biasanya ingin mengetahui lebih banyak tentang diri orang tersebut.

Menurut teori pertukaran sosial, seseorang akan kesulitan dalam menentukan atau memprediksi keuntungan apa yang akan didapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain. Karena secara psikologis apa yang dianggap sebagai “keuntungan” tadi berbeda-beda tiap-tiap individu. Teori pertukaran sosial mengajukan dua standar umum tentang apa-apa yang dijadikan perbandingan atau tolok ukur dalam mengevaluasi suatu hubungan interpersonal.

## **F. Kelemahan dan Kekuatan Teori Penetrasi Sosial**

### **Kekuatan Teori Penetrasi Sosial**

Salah satu kekuatan dalam teori ini adalah fakta bahwa dapat digunakan untuk melihat interaksi interpersonal serta interaksi *online* antara individu. Kekuatan lain melibatkan kegunaan dari teori ini dalam memandang dan menilai resiko dalam suatu hubungan interpersonal tergantung pada jenis hubungan serta tingkat saat pengungkapan diri dan keintiman di dalamnya.

Kelemahan dari teori ini termasuk fakta bahwa faktor-faktor lain yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi pengungkapan diri tidak dinilai. Budaya dan karakteristik demografi seperti jenis kelamin, ras, usia, dan banyak lagi, akhirnya mungkin memiliki efek pada bagaimana seseorang memilih untuk mengungkapkan informasi. Selain itu, juga mungkin sulit untuk menggeneralisasi informasi yang dinilai menggunakan teori ini karena fakta bahwa pengalaman tertentu, nilai-nilai, dan keyakinan dari seorang individu juga mungkin memiliki efek pada cara dimana memilih untuk mengungkapkan informasi.

## G. Diskusi

Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal, karena individu-individu yang terdapat didalamnya berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka. Keefektifan dari komunikasi interpersonal adalah komunikator dapat menguasai situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Cara bagaimana komunikator berkomunikasi dengan efektif yaitu dengan cara bertatap muka langsung (*face to face*). Komunikasi tatap muka digunakan jika komunikator mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behaviour change*) dari komunikan. Dikarenakan sewaktu kita berkomunikasi membutuhkan umpan balik secara langsung (*immediate feedback*).<sup>18</sup> Hal ini dapat dicontohkan dengan pasangan suami istri khususnya dalam pernikahan beda budaya.

Pada kasus ini, penulis melihat bagaimana dinamika proses interaksi komunikasi interpersonal yang dilakukan pada subjek perempuan minang yang menikah dengan laki-laki jawa. Beberapa masalah mungkin akan sering muncul karena perbedaan latar budaya. Perbedaan yang terjadi dalam pernikahan antar budaya dapat mencakup beberapa perbedaan khususnya dalam komunikasi.<sup>19</sup> Dalam perkembangannya dengan melakukan penetrasi sosial dapat meminimalisir konflik dan perbedaan komunikasi tersebut. Penetrasi sosial disini merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu yang terlibat bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim.

Hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. *Self-disclosure* membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang, bahwa hubungan orang sangat bervariasi dalam penetrasi sosial mereka. Misalnya pada pasangan suami-istri, menyimpulkan bahwa hubungan “melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau

---

<sup>18</sup>DeVito, Joseph A, *Komunikasi Antar Manusia*, edisi kelima, (Jakarta: Professional Books, 2007), h, 31.

<sup>19</sup>Tseng, W.S., Mc Demott, J. F., & Marezki, T. W. *Adjustment in intercultural marriage*, (Honolulu: The University Press of Hawaii, 1977).

tingkat penetrasi sosial". Sehingga perbedaan latar budaya pada pernikahan membuat pasangan melakukan hubungan interpersonal yang lebih intim dibandingkan pasangan lainnya. Beberapa penelitian terkait mengenai pernikahan beda budaya,<sup>20</sup> mengimplikasikan adanya penyesuaian diri yang dibutuhkan oleh pasangan suami-istri yang berlatar belakang beda budaya.

Adapun hasil-hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa pasangan menikah atau suami-isteri melalui tahapan-tahapan dalam teori Penetrasi Sosial dengan rentang waktu yang bervariasi, meskipun terkadang pada pasangan tidak melalui tahap orientasi. Dalam masing-masing tahapan tersebut, terjadi pengungkapan diri (*self disclosure*) atau pertukaran informasi/keintiman hubungan maupun yang dipengaruhi oleh faktor faktor pertukaran hubungan atau ukuran kedalaman dan keluasan kepribadian, seperti karakteristik personal, hasil pertukaran hubungan dan konteks situasional.

Dalam teori penetrasi sosial, kedalaman interaksi komunikasi suatu hubungan adalah penting. Tapi keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam beberapa hal tertentu yang bersifat sangat pribadi seseorang bisa sangat terbuka kepada orang lain contohnya pada pasangan suami istri. Akan tetapi bukan berarti juga seseorang dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Dan hal inilah yang menjadi akar permasalahan pada kasus ini karena pada dasarnya, konsep penetrasi sosial pada pasangan yang menikah beda budaya menjelaskan bagaimana kedekatan komunikasi interpersonal itu berkembang, apakah gagal untuk berkembang atau berhenti. Gagal disini dalam arti masing masing individu dalam pasangan akan melakukan *depenetrasi* atau menarik diri karena dalam sebuah hubungan ada kemungkinan untuk menjadi berantakan sehingga dapat menyebabkan disolusi dan penarikan diri terhadap hubungan tersebut. Sehingga konsep ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses seperti itu bisa terjadi.

Penetrasi sosial juga terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya, teori ini juga mengidentifikasi proses peningkatan pengungkapan dan keintiman dalam sebuah

---

<sup>20</sup>Youakim, M. James. *Marriage in the context of immigration*, The American journal of psychoanalysis. Vol. 64 No. 2, pg. 155-165.

hubungan.<sup>21</sup> Pada tahapan-tahapan dalam penetrasi sosial, masing-masing individu pasangan menikah atau suami-isteri yang berbeda budaya ini akan melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*). Karena semakin intim seseorang dengan orang lain, maka semakin terbukalah ia dengan pasangannya. *Self-disclosure* secara umum merupakan suatu proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada pasangan atau orang lain yang memiliki tujuan dalam arti *self disclosure* bergerak dari hubungan yang tidak intim menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri pada pasangan yang berbeda budaya. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan.<sup>22</sup> Dalam *self-disclosure* pasangan akan membuka diri dan menyatakan informasi tentang dirinya pada lawan komunikasinya. Bahkan informasi yang di ungkapkan pun bukan informasi yang biasa-biasa saja melainkan informasi yang mendalam tentang dirinya.

### Daftar Pustaka

- Taylor and Altman. *Social Penetration : The Development of Interpersonal Relationship*. Rinehart&Winston, 1999.
- Baron & Byrne, *Psikologi Sosial jilid ke 2. Edisi ke Sepuluh*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Aycan et al. *Marriage Migration: Just Another Case of Positive Assortative Matching?*, 2006.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- DeVito, Joseph A., 1997. *Komunikasi Antar Manusia*, edisi kelima, Jakarta: Professional Books.
- Griffin, EM. *A First Look of Communication Theories*. New York: McGraw Hill, 2006.
- Hadikusuma, Hilman, *Pengantar Hukum Adat*. Bandung: Mundur Maju, 1992.
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

---

<sup>21</sup>Yang, M, Yang, C & Chiou, B, *Differences in Engaging in Sexual Disclosure Between Real Life and Cyberspace Among Adolescents: Social Penetration Model Revisited*, *Curr Psychol*, 2010, Vol 29:144–154.

<sup>22</sup>Griffin, EM. *A First Look of Communication Theories*, (New York: McGraw Hill, 2006), h, 76.

- Santrock, J. w. *Life Span development jilid 2*. Alih bahasa Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Tseng, W.S., Mc Demott, J. F., & Marezki, T. W. *Adjustment in intercultural marriage*. Honolulu: The University Press of Hawaii, 1977.
- White & Klein, *Family Theories third edition*. California: Sage Publications, 2008.
- Yang. M, Yang. C & Chiou, B, *Differences in Engaging in Sexual Disclosure Between Real Life and Cyberspace Among Adolescents: Social Penetration Model Revisited*. *Curr Psychol*. Vol 29, 2010.
- Youakim, M. James, *Marriage in the context of immigration*. *The American journal of psychoanalysis*. Vol. 64 No. 2, 2004.

\*Annisa Fitriani, MA adalah dosen Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Alumni Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.